

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Kauman yang merupakan SMP Negeri yang terletak di Jalan Candi No. 15 Desa Nongkodono, Kec. Kauman, Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur. SMPN 1 Kauman didirikan pada tahun 1983 dengan akreditasi sekolah A. Luas tanah SMPN 1 Kauman 11.040 m² dengan jumlah siswa Perempuan sebanyak 375 dan siswa perempuan kelas VIII sebanyak 120 siswi. SMPN 1 Kauman memiliki fasilitas kesehatan berupa usaha kesehatan (UKS) yang dikelola guru dan siswa.

SMP N 1 Kauman memiliki program pemberian tablet tambah darah (TTD) untuk seluruh siswi putri setiap 1 minggu sekali. Selain pemberian tablet tambah darah terdapat pemeriksaan atau skining rutin HB yang lakukan oleh Puskesmas Kauman setiap 6 bulan sekali. Tingkat pengetahuan siswa khususnya remaja putri mengenai pencegahan anemia remaja di SMP N 1 Kauman masih tergolong kurang karena minimnya pemberian edukasi.

B. Hasil

1. Rerata skor pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberi edukasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- a) Distribusi Frekuensi

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi subjek

penelitian dengan menghitung frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian. Hasil uji distribusi frekuensi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pencegahan Anemia Remaja Kelompok Intervensi

Kategori	Kelompok Intervensi			
	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik	4	13.3	30	100.0
Cukup	24	80.0	0	0.0
Kurang	2	6.7	0	0.0
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pada kelompok Intervensi sebelum diberikan video edukasi CERIA SEHATI mayoritas sebanyak 24 responden (80,0%) memiliki pengetahuan yang cukup dan setelah mayoritas sebanyak 30 responden (100,0%) meningkat menjadi baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pencegahan Anemia Remaja Kelompok Kontrol

Kategori	Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik	12	40.0	24	80.0
Cukup	11	36.7	5	16.7
Kurang	7	23.3	1	3.3
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pada kelompok kontrol sebelum diberi video edukasi JARI LIMA mayoritas sebanyak 12 responden (40,0%) memiliki pengetahuan yang baik dan setelah mayoritas sebanyak 24 responden (80,0%) meningkat jumlah responden pada kategori baik.

b) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai mean, maksimum, minimum, dan standard deviation. Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari jawaban responden pada masing-masing indikator pengukur variabel. Hasil analisis statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest Intervensi	30	46.7	80.0	67.560	8.5161
Posttest Intervensi	30	80.0	100.0	92.443	7.1541
Pretest Kontrol	30	26.7	86.7	67.340	16.7329
Posttest Kontrol	30	46.7	93.3	80.897	12.3411

Dari hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata pretest intervensi sebesar 67,560, posttest intervensi sebesar 92,443, pretest kontrol sebesar 67,340 dan posttest kontrol sebesar 80,897.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor-Faktor Luar

Karakteristik	Kelompok				Total	
	Intervensi		Kontrol		N	%
	N	%	N	%		
Pekerjaan Ayah						
Pegawai Swasta	3	10.0	1	3.3	4	6.7
Wiraswasta	23	76.7	9	30.0	32	53.3
Buruh, Petani, Nelayan	4	13.3	20	66.7	24	40.0
Tidak Bekerja	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Pekerjaan Ibu						
Pegawai Negeri Sipil	1	3.3	0	0.0	1	1.7
Pegawai Swasta	4	13.3	0	0.0	4	6.7
Wiraswasta	18	60.0	9	30.0	27	45.0
Buruh, Petani, Nelayan	4	13.3	15	50.0	19	31.7
Tidak Bekerja	3	10.0	6	20.0	9	15.0
Total	30	100	30	100	60	100
Pendidikan Ayah						
SMA/Sederajat	11	36.7	1	3.3	12	20.0
SMP/Sederajat	12	40.0	9	30.0	21	35.0

Karakteristik	Kelompok				Total	
	Intervensi		Kontrol		N	%
	N	%	N	%		
SD/Sederajat	7	23.3	19	63.3	26	43.3
Tidak Sekolah	0	0.0	1	3.3	1	1.7
Pendidikan Ibu						
Perguruan Tinggi	2	6.7	0	0.0	2	3.3
SMA/Sederajat	10	33.3	2	6.7	12	20.0
SMP/Sederajat	13	43.3	9	30.0	22	36.7
SD/Sederajat	5	16.7	18	60.0	23	38.3
Tidak Sekolah	0	0.0	1	3.3	1	1.7
Total	30	100	30	100	60	100
Penghasilan Ayah						
Lebih dari Rp 2.500.000	9	30.0	4	13.3	13	21.7
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	12	40.0	12	40.0	24	40.0
Kurang dari Rp Rp 1.500.000	9	30.0	14	46.7	23	38.3
Penghasilan Ibu						
Lebih dari Rp 2.500.000	12	40.0	4	13.3	16	26.7
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	9	30.0	9	30.0	18	30.0
Kurang dari Rp Rp 1.500.000	9	30.0	17	56.7	26	43.3
Total	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa pada kelompok Intervensi sebagian besar responden sebanyak 23 responden (76,7%) ayahnya bekerja sebagai Wiraswasta dan sebanyak 18 responden (60,0%) ibunya bekerja sebagai Wiraswasta. Sedangkan pada kelompok Kontrol sebagian besar sebanyak 20 responden (66,7%) ayahnya bekerja sebagai Buruh, Petani, Nelayan dan sebanyak 15 responden (50,0%) ibunya bekerja sebagai Buruh, Petani, Nelayan.

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua dapat diketahui bahwa pada kelompok

Intervensi sebagian besar responden sebanyak 12 responden (40,0%) yakni berpendidikan SMP/Sederajat dan sebanyak 13 responden (43,3%) ibunya berpendidikan SMP/Sederajat. Pada kelompok Kontrol sebagian besar responden sebanyak 19 responden (63,3%) ayahnya berpendidikan SD./Sederajat dan sebanyak 18 responden (60,0%) ibunya berpendidikan SD/Sederajat.

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua, dapat diketahui bahwa pada kelompok Intervensi sebagian besar responden sebanyak 12 responden (40,0%) ayahnya berpenghasilan Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 dan sebanyak 12 responden (40,0%) ibunya berpenghasilan lebih dari Rp 2.500.000. Sedangkan pada kelompok Kontrol sebagian besar sebanyak 14 responden (46,7%) ayahnya berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000 dan sebanyak 17 responden ibunya berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000.

2. Rerata skor pengetahuan remaja putri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran dari distribusi data, apakah data menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji *Shapiro Wilk*. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang diteliti

< 50 sampel, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Kelompok	Statistic	p-value	Keterangan
Pretest	Intervensi	0.901	0.009	Tidak Normal
	Kontrol	0.896	0.007	Tidak Normal
Posttest	Intervensi	0.844	0.000	Tidak Normal
	Kontrol	0.809	0.000	Tidak Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi seluruh

data dalam penelitian lebih rendah dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti bahwa seluruh data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan dua atau lebih kelompok data sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan metode uji *Levene Statistic*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Indikator	Kelompok	Levene Statistic	p-value	Keterangan
Pretest	Intervensi	12.507	0.001	Tidak Homogen
	Kontrol			
Posttest	Intervensi	3.965	0.051	Homogen
	Kontrol			

Hasil uji homogenitas pada indikator Pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($p\text{-value} 0,001 < 0,05$) yang berarti bahwa varians data pada pretest adalah tidak homogen. Sedangkan pada

posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,051 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value } 0,051 > 0,05$) yang berarti bahwa varians data pada posttest adalah homogen.

c) Uji *wilcoxon*

Uji *wilcoxon* adalah uji non parametris yang digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Uji *wilcoxon* digunakan karena seluruh data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal.

Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji *Wilcoxon* Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	Indikator	Mean	Std. Deviation	<i>p-value</i>
Intervensi	Pretest	67.560	8.5161	0.000
	Posttest	92.443	7.1541	
Kontrol	Pretest	67.340	16.7329	0.000
	Posttest	80.897	12.3411	

Dari hasil uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberi edukasi pada kelompok intervensi”.

Dari hasil uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat

perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberi edukasi pada kelompok kontrol”.

d) Uji *Mann Whitney*

Tabel 11. Hasil Uji *Mann Whitney*

Indikator	Kelompok	Mean	Std. Deviation	Mean Difference	p-value
Tingkat Pengetahuan	Intervensi	92.443	7.1541	11.546	0.000
	Kontrol	80.897	12.3411		

Dari hasil uji *mann whitney* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan rata-rata skor tingkat pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol”. Dari hasil uji *mann whitney* juga diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 11.546 dengan rata-rata peningkatan pengetahuan kelompok intervensi dengan media video CERIA SEHATI lebih tinggi.

3. Rerata skor pengetahuan remaja putri pada masing-masing kelompok dengan melibatkan variabel luar.

Analisis multivariat dilakukan untuk menganalisis lebih dari dua variabel bebas. Analisis ini dilakukan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor risiko yang secara analisis bivariat menunjukkan hubungan bermakna. Uji multivariat pada penelitian ini menggunakan metode uji regresi logistik, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 12. Tabel Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	p-value	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	Pendidikan Ayah	.571	1.224	.218	1	.020	1.770	.161 19.483
	Pendidikan Ibu	2.424	1.523	2.534	1	.251	11.287	.571 223.127
	Pekerjaan Ayah	3.060	2.838	1.163	1	.026	21.328	.082 5549.603
	Pekerjaan Ibu	.696	1.972	.124	1	.244	2.005	.042 95.707
	Penghasilan Ayah	-3.037	3.912	.603	1	.075	.048	.000 102.466
	Penghasilan Ibu	-2.034	3.987	.260	1	.341	.131	.000 323.712
	Media Intervensi	-28.370	5030.354	5.388	1	.000	.000	.000 .
	Media Kontrol	-4.056	2.830	2.054	1	.025	.017	.000 4.438
	Constant	23.541	5030.362	.000	1	.000	1673619 1670.715	

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik dapat dijelaskan :

a. Pendidikan Ayah

Nilai signifikansi sebesar 0,020 (*p-value* 0,020 < 0,05) yang berarti bahwa “Pendidikan Ayah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

b. Pendidikan Ibu

Nilai signifikansi sebesar 0,251 (*p-value* 0,251 > 0,05) yang berarti bahwa “Pendidikan Ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

c. Pekerjaan Ayah

Nilai signifikansi sebesar 0,026 (*p-value* 0,026 < 0,05) yang berarti bahwa “Pekerjaan Ayah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

d. Pekerjaan Ibu

Nilai signifikansi sebesar 0,244 (*p-value* 0,244 > 0,05) yang berarti bahwa “Pekerjaan Ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

e. Penghasilan Ayah

Nilai signifikansi sebesar 0,075 (*p-value* 0,075 > 0,05) yang berarti bahwa “Penghasilan Ayah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

f. Penghasilan Ibu

Nilai signifikansi sebesar 0,341 (*p-value* 0,341 > 0,05) yang berarti bahwa “Penghasilan Ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

g. Media Intervensi

Nilai signifikansi sebesar 0,000 (*p-value* 0,000 < 0,05) yang berarti bahwa “Media Intervensi (video edukasi CERIA SEHATI) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

h. Media Kontrol

Nilai signifikansi sebesar 0,025 (*p-value* 0,025 < 0,05) yang berarti bahwa “Media Kontrol (video edukasi JARI LIMA) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan”.

4. Variabel luar yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia.

Dari hasil uji regresi logistik di atas dapat disimpulkan bahwa faktor luar yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja adalah video edukasi CERIA SEHATI, video edukasi JARI LIMA, pendidikan dan pekerjaan ayah. Sedangkan faktor video edukasi CERIA SEHATI adalah yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, hal ini ditunjukkan dengan nilai *Wald* sebesar 5,388. Hal ini memberikan pengertian bahwa faktor video edukasi CERIA SEHATI adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja putri terhadap pencegahan anemia.

B. Pembahasan

Kelompok intervensi dan kontrol dalam penelitian ini diberikan perlakuan serupa berupa pemberian edukasi dengan media video. Media video merupakan media yang memberikan tampilan gambar bergerak yang berbentuk dari sekumpulan gambar yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individual, maupun berkelompok. Selain itu ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan cara mengatur jarak antara layar dan pemutar.³²

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video CERIA SEHATI adalah 67,5 sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi 92,4. Sedangkan rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video JARI LIMA adalah 67,3 sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi 80,9. Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP N 1 Kauman Ponorogo belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan anemia remaja sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan anemia.

Setelah peneliti mengamati dari penyuluhan pada 30 remaja putri di SMP N 1 Kauman Ponorogo menyatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan anemia sehingga pengetahuan remaja masih kurang. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekitar remaja masih kurang penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan anemia. Sumber informasi juga mempengaruhi pengetahuan seorang remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Karimah pada tahun 2014 pada anak remaja pondok pesantren Amanatul Ummah. Peneliti berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi yang terbatas dalam lingkungan pesantren hal tersebut dikarenakan pengetahuan remaja masih kurang mengenai pencegahan ISPA.³³

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Euis Sarah Juniarti pada tahun 2021 di SMAN 9 Kota Bengkulu yang menunjukkan

bahwa rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan metode video animasi adalah 4,80 sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi 8,75. Dari nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi remaja putri sebelumnya belum pernah diberikan edukasi tentang gizi seimbang untuk pencegahan anemia.³⁴

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hunt & Tamerah tahun 2015 di Carolina Selatan pada atlet SMA, penelitian ini meningkatkan pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala gegar otak, sebelum diberikan penyuluhan remaja 2,17% masih kurang mengetahui tanda dan gejala gegar otak, setelah diberikan pendidikan dengan video pengetahuan remaja menjadi meningkat yaitu 7,74%.³⁵

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi seluruh data dalam penelitian lebih rendah dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti bahwa seluruh data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas pada indikator Pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($p\text{-value} 0,001 < 0,05$) yang berarti bahwa varians data pada pretest adalah tidak homogen. Sedangkan pada posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,051 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,051 ($p\text{-value} 0,051 > 0,05$) yang berarti bahwa varians data pada posttest adalah homogen.

Berdasarkan tabel 10 memperlihatkan rata-rata skor pengetahuan pada kedua kelompok memiliki nilai signifikansi yang sama yaitu 0,000 ($p\text{-}$

value 0,000<0,05). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dan sebelum diberikan intervensi baik video CERIA HATI maupun video JARI LIMA. Peningkatan pengetahuan pada kelompok video sejalan dengan hasil penelitian Prabawati tahun 2017, menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan dengan video terhadap pengetahuan dengan (*p-value* 0,003 < 0,05).³⁶ Kemudian penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun 2017 audio visual merupakan alat bantu yang paling tepat saat ini sebab pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera mencapai 75% - 85% dari pengetahuan dan 13% - 25% melalui indra pendengaran. Menurut penelitian Kapti *et al* media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk memberikan peningkatan pengetahuan kepada ibu dan merubah sikap ibu menjadi lebih baik.¹⁴

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiara tahun 2017 didapatkan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan pada remaja putri di SMK YMJ Ciputat yang kategori kurang yaitu 47,6%. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai pemeriksaan SADARI dengan media video pengetahuan menjadi kategori baik yaitu 85,7%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $p < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan pengetahuan kesehatan dengan media video dengan nilai (*pvalue*=0,000).³⁷

Berdasarkan tabel hasil uji statistika *Mann whitney* pada pengetahuan remaja sebelum pada kelompok media video animasi CERIA SEHATI dan video JARI LIMA menunjukkan nilai *p-value* 0,000 (*p-value* $0,000 < 0,05$). Terlihat perbedaan skor rata-rata pada media video CERIA SEHATI yaitu 92,4 sedangkan pada video JARI LIMA adalah 80,8. Dari hasil uji *mann whitney* juga diperoleh perbedaan rata-rata pengetahuan sebesar 11.546 dengan rata-rata peningkatan pengetahuan kelompok intervensi dengan media video CERIA SEHATI lebih tinggi. Hal ini memberikan pengertian bahwa pengetahuan remaja putri setelah diberikan edukasi pada media video CERIA SEHATI lebih tinggi dibandingkan dengan media video JARI LIMA.

Pada kedua kelompok ini sama-sama terdapat perbedaan, namun untuk rata-rata yang diperoleh masing-masing kelompok, pada media video animasi CERIA SEHATI lebih tinggi dibandingkan dengan media video JARI LIMA, hal ini menunjukkan bahwa pada media video animasi CERIA SEHATI cukup efektif dibanding dengan media video JARI LIMA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anifah, tahun 2020 yang menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan baik pada remaja putri tentang anemia meningkat dari 7 menjadi 17 setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video. Berdasarkan analisis data nilai *p-value* = 0,063. Nilai *p-value* $< 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka secara statistik terdapat perbedaan tingkat pengetahuan rata-rata responden antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video.

Pengetahuan remaja dapat meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video.³⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma, dkk pada tahun 2017 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat sesudah diberikan media audio visual, dilihat dari nilai rata-rata sesudah di berikan media audio visual yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum di berikan video. Pemberian media audio visual dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu. Variabel pengetahuan diukur 1 kali sebelum diberikan media dan keesokan hari nya diberikan edukasi melalui media audio visual setelah 7 hari sesudah diberikan media dilakukan pengisian kuesioner kembali.³²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen Dkk, tahun 2016 dengan siswa di Orlando, peneliti melakukan uji video di laboratorium, siswa yang diberikan video mengalami pengetahuan yang meningkat dan siswa juga dapat menyelesaikan soal dengan cepat. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman Edgar Dale bahwa seseorang belajar lebih dari 50%nya dari apa yang telah dilihat dan di dengar, Dale menyatakan juga bahwa efektifitas media dapat dilihat dari sejauh manakah pencapaian dalam meningkatkan pengetahuan.³⁹

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik di atas dapat disimpulkan bahwa dari 8 variabel luar yaitu video edukasi CERIA SEHATI, video edukasi JARI LIMA, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah,

pekerjaan ibu, penghasilan ayah dan penghasilan ibu didapatkan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia adalah video edukasi CERIA SEHATI, video edukasi JARI LIMA, Pendidikan dan pekerjaan Ayah. Faktor video edukasi CERIA SEHATI memiliki nilai *Wald* paling besar yaitu 5,388. Hal ini memberikan pengertian bahwa faktor video edukasi CERIA SEHATI adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja putri terhadap pencegahan anemia.